

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter sendiri berasal dari kosa kata Inggris, *character*. Artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik, disebut 'karakter'. *Attitude* buruk dikatakan 'tabiat'. Karakter merupakan kumpulan tingkah lakubaik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakanperwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, sertatugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiatsebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk dariseseseorang.

Menurutnya, dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadipendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya.Tanpa karakter, 'peningkatan diri' dari kompetensi bisa liar,berjalan tanpa rambu serta aturan. Karakter selalu mengingatkanmanusia untuk tidak lupa 'memperbaiki diri'. Karakter dapatdidefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilakusehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran,fungsi, danugasnya mengemban amanah dan

tanggung jawab. Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa erat kaitannya antara pendidikan dan karakter. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Thompson yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diformalkan juga memberikan jalan bagi publik yang terikat dengan sekolah dan masyarakat yang lebih luas untuk bersama-sama mengembangkan pemahaman bersama akan nilai-nilai yang diinginkan untuk semua anak. Nilai-nilai yang disetujui bersama oleh komunitas menjadi fondasi bagi kurikulum formal dan informal di sekolah. Ketika seseorang melupakan karakter, maka ada ketidaknyamanan dalam masyarakat. Sebab orang akan melakukan sesuatu sesuka hati, tanpa ada rasa peduli terhadap orang lain. Mereka akan melakukan apapun asal membuat diri mereka senang, tanpa mau tau tentang anggapan-anggapan di lingkungan sekitar.

Adapun proses perubahan sikap pendewasaan melalui upaya pengajaran dan usaha dasar oleh pendidik kepada terdidik agar mampu menjadi insan kamil yang mempunyai jiwa tabiat, perilaku, budi pekerti, moral, akhlak serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengarahkan dan membimbingnya. Ada delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan

di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka dan selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama.¹⁶

2. Nilai- nilai Karakter

Karakter berkaitan dengan nilai-nilai sikap maupun perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan kebangsaan yang berupa pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. “Karakter menurut kamus psikologi yaitu kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.”¹⁷ Selain itu karakter juga memiliki arti seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup seorang individu dan kemudian menjadi sifat tetap individu tersebut, misalnya memiliki sifat yang pekerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, tanggung jawab, kreatif dan lain-lain. Dengan adanya karakter tersebut

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, hlm. 27

¹⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hlm. 20.

bisa dijadikan sebagai ukuran kualitas kepribadian dari setiap individu.¹⁸

Karakter dapat dibedakan atas dua , yakni karakter pokok dan karakter pilihan. Sebagai landasan seyogyanya karakter pokok harus dimiliki setiap orang. Apapun profesinya, semua harus berkarakter. Khususnya karakter pokok tidak bisa ditinggalkan.¹⁹ Karakter Pokok dibedakan atas tiga bagian penting, yaitu :karakter dasar, karakter unggul dan karakter pemimpin.

Karakter Dasar menjadi inti dari Karakter Pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat dasar manusia; yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Cukup dengan memiliki ketiga nilai ini, seseorang sudah baik mengontrol diri untuk jadi orang baik. Paling tidak, dia sanggup mengurus dirinya sendiri. Karakter dasar merupakan fondasi utama dan butuh upaya yang keras untuk membangunnya. Karakter ini harus diterapkan mulai dari anak-anak. Pertama, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 77-78.

¹⁹ Sudewo Erie, *Best Practice, Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta:PT Gramedia, 2011),hlm. 45- 49

dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.²⁰ Baik buruknya, maju mundurnya, santun liarnya serta dermawan tamaknya seseorang ditentukan dari sini. Karakter unggul dibentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu: ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggungjawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Ketujuh sifat baik ini harus dilatih sehingga menjadi perilaku sehari-hari. Bagi yang karakter dasarnya sudah terdidik, pembentukan karakter unggul menjadi lebih mudah. Dia sudah memiliki modal yang kuat. Karakter pemimpin, memiliki sembilan nilai pembentukan, yaitu: adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sama seperti karakter-karakter sebelumnya kesembilan nilai pembentuk karakter pemimpin harus dilatih dan didik sehingga menjadi aktivitas keseharian. Tentu saja, keberhasilan pembentukan karakter pemimpin, amat bergantung pada pembentukan dua karakter pokok lainnya, yaitu: karakter dasar dan karakter unggul.

Karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang sesuai dengan profesi pekerjaan. Tiap profesi memiliki perilaku karakternya. Tuntutan profesi guru, pada profesi tertentu karakternya berbeda dengan karakter militer. Berbeda lagi karakter dokter dibanding karakter pengacara. Karakter pengusaha tentu antara langit dan bumi bila

²⁰ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011). Hal. 296

disandingkan dengan karakter karyawan. Namun yang tidak boleh diabaikan, apapun profesinya, tiap orang harus membangun karakter pokok terlebih dahulu. Lebih khusus lagi, mereka wajib memiliki karakter dasar.

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran *junud* atau *Al-qolbi* (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad al- qolb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob*. Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Karakter atau watak seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya.²¹ Keadaan perasaan seseorang pada suatu saat dapat dinyatakan dengan menetapkan rasa senang, sedih, gembira, melegakan, mengharuskan atau bahkan menegangkan, berdasarkan keadaan yang dialami dan dorongan serta kebutuhan untuk memenuhinya.²²

Selain itu karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang telah membentuk pribadi individu, terbentuknya pribadi individu itu sendiri dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga menjadikan

²¹ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Grasindo, 2002), hlm. 203

²² Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta : PT Gramedia. 2007), hlm. 17

perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga akan terwujud dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.²³Jadi karakter adalah kepribadian yang berbentuk seperangkat nilai yang akan menjadi ciri khas dari setiap individu atau kelompok yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu tersebut.Dari pengertian karakter tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan karakter baik (*good character*) yang berlandaskan pada kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang meliputi kebajikan fundamental dan kebajikan esensial yang secara objektif itu baik bagi individu maupun lingkungan masyarakat.

Kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik yaitu: rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Selain kebijakan fundamental juga terdapat kebijakan esensial yang juga digunakan untuk membentuk karakter yang baik, terdapat sepuluh kebijakan esensial diantaranya yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard 28 work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*)

Dengan demikian, pendidikan karakter juga dapat di artikan usaha secara aktif untuk membentuk suatu kebiasaan (*habit*) sehingga sifat pada

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43.

diri anak itu akan terbentuk dengan sendirinya sejak dini, agar dapat berpikir dan mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana di dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Selain itu pendidikan karakter juga mempunyai makna proses memasukkan budaya ke dalam diri individu dan masyarakat sehingga menjadikan individu dan masyarakat menjadi beradab.²⁵ Jadi pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk dan mengembangkan kebiasaan karakter baik dan budaya pada diri individu dan kelompok yang berlandaskan atas kebaikan sehingga akan terbentuk sifat yang baik pada diri individu maupun kelompok sejak dini.

Adanya pendidikan karakter itu memiliki tujuan dan maksud tertentu. Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain; Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hlm. 21.

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 75.

sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.²⁶

B. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.²⁷ Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya.²⁸ Sikap tanggung jawab secara umum tidak lepas dari suatu hal yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terkait didalamnya.

Sedangkan pengertian secara khusus tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.²⁹ Tanggung jawab berarti 'wajib menanggung segala sesuatunya'. Dengan begitu, bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja

²⁶ Ibid,

²⁷ (KBBI, 2008 :1443)

²⁸ Indah Ivonna. *Pendidikan Budi Pstem*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm. 119

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. Ahmad D, Marimba. 2012). Hlm.112

maupun yang tidak disengaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab adalah suatu keadaan dimana memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani, mengakui jika melakukan kesalahan serta menyelesaikan tugas hingga terselesaikan sampai tuntas.

Tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan, dimana seseorang yang mempunyai tanggungjawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggungjawab tersebut.³⁰ Tanggungjawab merupakan bagian dari pendidikan nilai dan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang diambilnya. Sikap ini juga berlaku baik pada diri sendiri, orang lain, alam, serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rasa bertanggungjawab bukan merupakan sikap bawaan dari lahir yang sudah ada pada setiap individu, tetapi merupakan sikap yang butuh pembiasaan dan pengajaran. Agar seseorang dapat memiliki sikap bertanggungjawab, maka diperlukan peran orang lain untuk membiasakannya bertanggungjawab sejak sedini mungkin dimulai dari hal-hal yang kecil.³¹

Selain itu, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya. Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang tergantung kepada tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu.

³⁰ Asmawi, Jamal makmur. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hlm. 91

³¹ Indah Ivonna. *Pendidikan Budi Pstem*, hlm. 115

Selanjutnya, kadar tinggi atau rendahnya rasa tanggung jawab juga sangat tergantung kepada tinggi rendahnya moralitas seseorang apakah ia merasa bertanggung jawab atau tidak. Bertanggungjawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi mulai dari pemahaman, sikap, sampai kepada perbuatannya. Kalau dipondok pesantren tanggung jawabnya adalah sikap dan perilaku santri untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan pondok dan masyarakat.

C. Ciri-Ciri Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab berkaitan erat dengan sikap mandiri, dari kemandirianlah akan melahirkan tanggung jawab, sehingga tanggung jawab akan membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindak tanduknya.³² Terdapat delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab. ciri tersebut antara lain: *Pertama*, melakukan apa yang telah diucapkan Seseorang yang bertanggung jawab itu akan melakukan atau menjalankan apa yang telah menjadi keputusannya sampai selesai dengan menanggung segala resiko yang ada sebagai konsekuensinya. *Kedua*, komunikatif. Komunikatif berarti seseorang tersebut mampu menjalin hubungan maupun memahami orang Lain. *Ketiga*, memiliki jiwa "melayani" dengan sepenuh hati seseorang yang membutuhkan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan membedakan perlakuannya kepada orang lain. *Keempat*, pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan

³²Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2011) hlm 90

yang menunjukkan perbedaan pendapat. *Kelima*, berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Keenam*, peduli pada kondisi. Seseorang yang bertanggung jawab akan memahami bagaimana kondisinya, baik kondisi diri sendiri, orang lain maupun keadaan lingkungan sekitar. *Ketujuh*, bersikap tegas. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang telah menjadi keputusannya. *Kedelapan*, rajin memberikan apresiasi. Apresiasi sangat penting sebagai bentuk pengakuan atas kerja keras seseorang yang positif dan bermanfaat.³³

Dari data di atas bisa di simpulkan bahwa dalam mengambil keputusan seseorang akan memikirkan dengan matang apa yang akan dilakukannya serta mempertimbangkan dampak yang akan terjadi, dari keputusan yang diambilnya tersebut. Apabila dalam menjalankan keputusan mengalami permasalahan, seseorang tersebut tidak segan untuk mengkonsultasikannya orang lain dan mencari jalan keluar yang terbaik. Orang yang bertanggungjawab akan dengan senang hati membantu orang lain yang membutuhkannya walaupun tanpa harus dimintai tolong sebelumnya.

Bagaimanapun perbedaan pendapat itu penting. Selama untuk kebaikan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang bertanggung jawab akan menjadikan kritikan dan saran sebagai landasan atau sebagai memotivasi, untuk lebih membangun bagi dirinya, sehingga kedepan dia akan menjadi orang yang lebih baik dari sekarang. Dengan masukan serta kritikan tersebut seseorang

³³ Muhammad Yaumi, Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.(Jakarta: Kencana,2014).Hlm.114-115.

akan mempelajari apa kekurangan dalam dirinya dan mendorong orang tersebut agar dapat mengintrospeksi dirinya sendiri.³⁴

Adapun seseorang terbukti melakukan suatu kesalahan, orang tersebut tidak segan untuk mengakui dan mau menerima resiko dari kesalahan yang telah dilakukannya. Resiko menjadikan pemikiran untuk berlandas dalam bertindak untuk bersikap selektif dalam berperilaku dan mengambil sebuah keputusan. Dari memberikan sebuah apresiasi berarti seseorang tersebut memberikan penghargaan terhadap kerja keras orang lain, sehingga mampu memberikan motivasi baik bagi orang yang menerimanya.³⁵

Setiap orang dapat mempelajari, melatih, memupuk serta mengembangkan tanggung jawab dalam dirinya. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaanya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dalam melaksanakan kewajibannya butuh kesadaran tinggi dan tidak niatnya menuntut haknya saja. Dimana dengan rasa tanggung jawab tersebut akan menuntut setiap orang agar dapat menunaikan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya sebagai cerminan dari jiwa yang berpribadi.

D. Macam - Macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan

³⁴Indah Ivonna. Pendidikan Budi Pstem, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm. 119

³⁵Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, hlm 31

budaya), Negara, dan Tuhan. Apabila dalam penggunaan hak dan kewajiban itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik itu apabila antara perolehan hak dan penuaian kewajiban bisa saling seimbang. Untuk itu perlu adanya perumusan konsep tanggung jawab manusia.³⁶

Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa prasekolah maupun sekolah. Kesungguhan dan tanggung jawab dapat menghantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan.³⁷ Adapun macam – macam tanggung jawab antara lain: Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Tanggung jawab terhadap keluarga, Tanggung jawab terhadap masyarakat, Tanggung jawab terhadap Bangsa / Negara, Tanggung jawab terhadap Tuhan.

Pertama, Tanggung jawab terhadap diri sendiri. Merupakan kesadaran setiap manusia untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Manusia diciptakan oleh Tuhan, mengalami periode lahir, hidup, kemudian mati. Agar manusia dalam hidupnya mempunyai “harga”, sebagai pengisi fase kehidupannya itu maka manusia tersebut atas namanya sendiri dibebani tanggung jawab. Sebab apabila tidak ada tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maka tindakannya tidak terkontrol lagi. Intinya dari masing-masing individu dituntut adanya

³⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, hlm. 19

³⁷ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Judul Buku Seri Pendidikan Orang Tua Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, (Kuala Lumpur, Taman Shamelin Perkasa, 2004) hlm. 63.

tanggung jawab untuk melangsungkan hidupnya di dunia sebagai makhluk Tuhan. Contohnya: Manusia mencari makan, tidak lain adalah karena adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat melangsungkan hidupnya.

Kedua, Tanggung jawab terhadap keluarga, manusia juga dituntut bertanggung jawab terhadap keluarganya yang terdiri atas ayah-ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab itu menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga kadang-kadang diperlukan pengorbanan. Contoh: Seorang ayah rela bekerja membanting tulang demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ketiga, Tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain, agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Masing-masing mempunyai tanggung jawab dan amanah berdasarkan kepada kadar

kemampuan dan kedudukan masing-masing tanpa berkecuali.³⁸Contoh: Seseorang yang menyediakan rumahnya sebagai tempat pelacuran pada lingkungan masyarakat yang baik-baik, apapun alasannya tindakan ini termasuk tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat, karena secara moral psikologis akan merusak masa depan generasi penerusnya dilingkungan masyarakat tersebut.

Keempat, Tanggung jawab terhadap Bangsa / Negara . Setiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak bisa berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara. Contoh: Dalam novel jalan tak ada ujung karya Muchtar Lubis, guru Isa yang terkenal guru yang baik, terpaksa mencuri barang-barang milik sekolah demi rumah tangganya. Perbuatan guru Isa ini harus pula dipertanggung jawabkan kepada pemerintah. Kalau perbuatan itu di ketahui ia harus berurusan dengan pihak kepolisian dan pengadilan.

Kelima, Tanggung jawab terhadap Tuhan. Manusia mempunyai tanggung jawab langsung kepada Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum-hukum tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika dengan peringatan yang keras pun manusia masih juga tidak menghiraukan, maka Tuhan akan melakukan

³⁸ Mustafa Hj. Daud, *Tamadun Islam Edisi Maktab Perguruan* (Kuala Lumpur, Taman Shamelin Perkasa, 2004) hlm.56

kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah- perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia perlu pengorbanan. Menurut Musthafa Al-Faran, Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadanya.³⁹ Manusia sebagai khalifah di bumi, memiliki tugas yang tidak ringan dan tidak sederhana. Tugas dan tanggung jawab yang demikian adalah sebagai amanah.⁴⁰ Contohnya seorang biarawati dengan ikhlas tidak menikah selama hidupnya karena dituntut tanggung jawabnya terhadap Tuhan sesuai dengan hukum-hukum yang ada pada agamanya, hal ini dilakukan agar ia dapat sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan demi rasa tanggung jawabnya. Dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya ini ia berkorban tidak memenuhi kodrat manusia pada umumnya yang seharusnya meneruskan keturunannya, yang sebetulnya juga merupakan sebagian tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan.

E. Pengembangan Karakter Santri di Pesantren Dalam Tanggung Jawab

1. Pengertian santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti

³⁹Syaikh Ahmad Musthafa al Faran, *Tafsir Imam Syafi'i :Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Quran*, (Jakarta, Almahira, 2008) hlm. 430

⁴⁰Muhammad Muhyidin, *Hidup di Pesantren Al- Fatimah: Mengungkap Keajaiban Ummul Kitab*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2008) hlm 163

guru mengaji.⁴¹ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴²

Santri merupakan sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ‘ulama’ yang setia. Para santri diwajibkan mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu⁴³ :

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang

⁴¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm 61

⁴³ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), hlm 18

biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.⁴⁴

- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁴⁵

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.⁴⁶ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁷ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁴⁸

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen

⁴⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, hlm. 31

⁴⁵ Harun Nasution, al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm 1036.

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), hlm 19

⁴⁷ *Ibid.* Zamkhsyari Dhofier

⁴⁸ Nurcholish Madjid, op cit, hlm 20

pengetahuan(kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

2. Pondok pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁴⁹ Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra*

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm 20.

(suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.⁵⁰ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Pondok pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Istilah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang

⁵⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62

kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁵¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri- ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga- lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.⁵² Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁵³Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan di dukungnya mata pembelajaran tentang yang keagamaannya sangat kurang maksimal. Sehingga sifat- sifat terpuji

⁵¹Sudjoko Prasadjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104

⁵²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157

⁵³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.⁵⁴ Kemudian secara antropologi social Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan

⁵⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hlm. 13.

kyai.⁵⁵Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab, *fundug*, yang artinya hotel atau asrama. Kata santri berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* bearti tempat tinggal paraa santri.⁵⁶

3. Metode Pengembangan Karakter Tanggung Jawab

Seorang anak atau peserta didik nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan ada pada posisi penting dimana seorang guru harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan. Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan apa yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan ini tidak hanya bersumber dari guru namun juga dari semua manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, orang tua, kerabat dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik tersebut. Dalam kondisi ini, seorang anak akan membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh agar bisa saling mengajarkan karakter.⁵⁷

a. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam

⁵⁵Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta..., 1992), hlm. 44-46

⁵⁶Abbas, *Pengertian Pesantren* (Jakarta..., 2005), hlm. 62

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), 135.

percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Dalam jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Jejen Musfah bahwa ‘metode ini memiliki kelebihan di banding dari metode lainnya. Kelebihannya adalah pesan disampaikan secara langsung. Bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, si pemberi pesan dapat menanyakan dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya, (perlu diketahui bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam)’.⁵⁸

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh.⁵⁹ Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain, kisah selalu memikat karena mengandung pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, kisah Quram mendidik perasaan keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.

⁵⁸ Jejen Musfah. “Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam”, *TAHDZIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol3, 2009, hal 112

⁵⁹*Ibid*, hal. 109

c. Metode Amsal (Perumpamaan)

Arti amsal adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Dengan demikian, metode amsal yaitu memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.⁶⁰Dalam QS Al-‘Ankabut: 41 bahwa Allah mengumpamakan sesembahan atau tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Maksud perumpamaan disebutkan bahwa orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.⁶¹Al-Ajami menulis beberapa manfaat metode perumpamaan: a) mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, b) memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit. c) mendorong sikap positif, d) meninggalkan sikap negative, e) mempermudah pemahaman materi yang sulit.⁶²

d. Metode Teladan

Metode teladan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). Cet. II. hal 216

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. I, hal 141

⁶² Musfah, *op. cit.*, hal 107

tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.⁶³ Metode keteladanan sebagai snatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mentaldan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kostnbusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.⁶⁴

e. Metode Pembiasaan

Penerapan metode ini menerapkan pada Nilai-nilai juga digambarkan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.⁶⁵

Inti dari metode pembiasaan ini ialah sebagai bentuk pengulangan.

Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat

⁶³Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam; *Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplika tif-Norma tif*(Jakarta: Amzah, 2013), Cet. I, hlm 142

⁶⁴Armai Anef. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I. hlm 119

⁶⁵ T.J. Direoater, *pengeembangan karakter*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapkannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

f. Metode Ibrah dan Mau 'nah

Metode ‘ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode mau'tah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.⁶⁶Kisah selalu memikat karena mengandung pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia

⁶⁶Sri Minarti, *op. cit.* hlm. 143

karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Kisah Quram mendidik perasaan keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah targhib melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan. Penggunaan metode targhib-tarhib didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Adanya sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar.

h. Metode Lainnya

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga tentang masalah metode pendidikan ini. masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Muzayyin Arifin, misalnya menyebutkan tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari al-Qur'an yang di antaranya metode-metode yang telah disebutkan di atas. Sedangkan metode lainnya disebut metode perintah dan larangan,

metode pemberian suasana (*situasional*), metode mendidik secara kelompok (*mutual education*), metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian.⁶⁷

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai bahasan tentang karakter, tanggung jawab dan pondok pesantren:

1. Rizky Dwi Kusumawati, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian tahun 2015, dengan judul “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang” diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pondok diantaranya nilai religius, kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam kegiatan pondok sehingga tidak sedikit santri yang pernah mendapatkan hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang abru memasuki semester awal di pondok masih sulit untuk diatasi.
2. Erin Sulialfianti, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian tahun 2016, dengan judul “Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab dalam Kegiatan *Saturday Academy* oleh Yayasan

⁶⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. I, hlm. 160

Hope Worldwide Indonesia di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang” diperoleh hasil bahwa implementasi pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan Hope World Wide Indonesia dalam kegiatan Saturday Academy, dilakukan dalam beberapa penerapan yaitu sebelum proses belajar mengajar, proses belajar mengajar, keteladanan, kedisiplinan, dan latihan serta pembiasaan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yakni rendahnya kesadaran peserta didik akan peraturan dan kurangnya tenaga pengajar.

3. Mohammad Yusuf, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian tahun 2016, dengan judul “Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara” diperoleh hasil bahwa pembinaan moral santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin adalah pembinaan moral kesopanan dan kesusilaan. Penunjang pembinaan adalah motivasi santri, dukungan kyai, dukungan keluarga dan sarana prasarana yang memadai. Adanya hambatan pembinaan moral santri adalah santri itu sendiri, kurangnya tenaga pengajar atau ustadz dan lingkungan.

Dari ketiga penelitian di atas mengkaji mengenai karakter dan moral yang ada di suatu lembaga pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan apa yang akan teliti. Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian. Pada penelitian yang lalu mengkaji tentang karakter dan moral yang terjadi

di lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses pembentukan karakter khususnya karakter tanggung jawab yang ada di pondok pesantren.